

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MULTILINGUAL BERBASIS KONTEN DAN KONTEKS BUDAYA LOKAL ETNIS NGADA PADA TEMA TUGASKU SEHARI-HARI

Maria Ermelinda Mugi¹⁾, Dek Ngurah Laba Laksana²⁾, Pelipus Wungo Kaka³⁾

Program Studi PGSD

STKIP Citra Bakti

melinmugi@gmail.com¹⁾, laba.laksana@citrabakti.ac.id²⁾, filipwungokaka@gmail.com³⁾

Abstrak

Penelitian bertujuan menghasilkan bahan ajar *multilingual* berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada pada tema tugasku sehari-hari. Subjek uji coba dalam penelitian ini yaitu guru kelas II sebagai ahli konten materi yang diambil dari guru SDSK WERE, guru SMP Supra sebagai ahli *Bahasa Indonesia*, seorang tokoh penulis buku *Bahasa Daerah Bajawa* sebagai ahli *Bahasa Daerah*, guru SMA Negeri 1 Were sebagai ahli *Bahasa Inggris* dan dosen CITRA BAKTI sebagai ahli desain. Objek yang diteliti adalah konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada. Bahan ajar *multilingual* menggunakan model ADDIE.. Hasil penelitian pengembangan bahan ajar *multilingual* berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada berdasarkan hasil uji coba ahli adalah sebagai berikut. (1) Uji coba ahli konten materi pada kategori sangat baik. (2) Uji ahli *Bahasa Indonesia* ada pada kategori sangat baik. (3) Uji coba ahli *Bahasa daerah* ada pada kategori baik. (4) uji coba ahli *Bahasa Inggris* pada kategori sangat baik. (5) Uji coba ahli desain produk pengembangan ada pada kategori baik. Kata-kata kunci: Bahan ajar *multilingual*.

Abstract

This study aims to produce *multilingual* teaching materials based on the content and local cultural context of the Ngada ethnicity on the theme of my daily assignments. The test subjects in this study included class II teachers as material content experts taken from SDSK WERE teachers, SMP Supra teachers as Indonesian language experts, a character who wrote books on the Bajawa Regional Language as regional language experts, SMA Negeri 1 Were teachers as language experts. English and a lecturer at CITRA BAKTI as a design expert. The object studied was the content and local cultural context of the Ngada ethnicity which could be integrated. Content-based *multilingual* teaching materials and the local cultural context of the Ngada ethnic group were developed using the ADDIE model. The results of research on the development of content-based *multilingual* teaching materials and the local cultural context of the Ngada ethnic group based on the results of expert trials are as follows. (1) The material content expert trial is in the very good category. (2) The Indonesian language expert test is in the very good category. (3) The regional language expert trial is in the good category. (4) the trial of English experts was in the very good category. (5) Product development design expert trials are in the good category. Key words: *Multilingual teaching materials, Themes, Content and Context, Local Culture of Ngada*

Sejarah Artikel

Received:02-01-2023

Reviewed:19-04-2023

Published:30-04-2023

Kata Kunci

pengembangan bahan ajar *multilingual*, budaya lokal

Article History

Diterima:02-02-2023

Direview:19-04-2023

Disetujui:30-04-2023

Key Words

multilingual teaching materials, local culture

PENDAHULUAN

Salah satu cara untuk meningkatkan pendidikan adalah dengan melalui proses pendidikan. Pada dasarnya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Permendikbud, 2003). Pendidikan juga merupakan salah satu cara untuk memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan untuk pribadi maupun masyarakat, sehingga setiap pribadi harus berkesempatan untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan dalam arti luas adalah segala sesuatu yang dibuat untuk mempengaruhi orang lain baik kelompok agar mampu mengerjakan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Mudyaharjo (2014: 3), pendidikan adalah pengalaman yang bersifat belajar sepanjang hidup. Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar yang menimbulkan perubahan tingkah laku. Untuk mewujudkan perubahan tingkah laku pada peserta didik sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya proses pendidikan perlu diintegrasikan kedalam kegiatan pembelajaran yang tersistematis.

Menurut Pane dan Dasopang (2017) pendidik adalah pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru juga harus terlibat langsung dalam proses pendidikan. Hal ini dikarenakan guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan, sehingga dapat memberikan pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik. Peserta didik adalah objek dalam kegiatan pembelajaran yang berperan sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran (Pane dan Dasopang, 2017). Peserta didik juga adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui prosedur-prosedur baik prosedur formal maupun non-formal yang memiliki karakteristik berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga guru harus memiliki kemampuan dan kecakapan untuk mendesain pembelajaran agar dapat menjangkau semua karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik, baik dari segi materi ajar maupun sumber belajar. Hal ini tercantum dalam kurikulum merdeka belajar yang dicanangkan oleh pemerintah Republik Indonesia sejak tahun 2020. Indikator penting yang termuat dalam kurikulum tersebut adalah guru bebas berinovasi sesuai dengan konteks lokal diwilayah masing-masing untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.. Belajar dengan budaya menjadikan siswa tidak terasing dari budaya lokalnya serta meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. Selain itu Sutarno 2012 (dalam Awe dan Moma, 2020) menjelaskan pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada

pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan, ekspresi dan komunikasi suatu gagasan, serta perkembangan pengetahuan. Pembelajaran berbasis budaya sangat bermanfaat bagi pemaknaan proses dan hasil belajar yang kontekstual dan bahan apersepsi untuk memahami konsep ilmu pengetahuan dalam budaya lokal (etnis) yang dimiliki.

Kemampuan mengembangkan bahan ajar itu sendiri merupakan perwujudan dari salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik. Dalam Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat (3) mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Hal tersebut sependapat dengan Permendikbud No 21 tahun 2016 tentang Standar Isi yang berkaitan dengan kompetensi dasar dan kompetensi inti sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus menyusun bahan ajar yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan masyarakat setempat (Depdiknas, 2003). Bahan ajar yang disusun juga dinilai harus mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Namun realitanya tidak semua guru memiliki inisiatif mengembangkan bahan ajar sendiri. Hasil wawancara yang dilakukan di SDK Were, SDI Waesia dan SDI Malamude, dengan data yang diambil adalah jumlah guru dan jumlah siswa di kelas II sekolah dasar. Jumlah guru di SDK Were sebanyak 7 orang guru dan jumlah siswa kelas II yaitu sebanyak 18 orang, SDI Waesia 6 orang guru dengan jumlah siswa kelas II sebanyak 20 orang, dan SDI Malamude 7 orang guru dengan jumlah siswa di kelas II sebanyak 18 orang. Berdasarkan hasil wawancara ternyata dalam proses pembelajaran guru belum sepenuhnya dapat mendesain bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta bersifat kontekstual. Guru masih terpaku pada bahan ajar yang disediakan oleh pemerintah yang tentunya tidak sesuai dengan lingkungan siswa berada. Maksud kondisi materi tidak sesuai dengan lingkungan siswa yaitu materi yang ada di dalam buku yang telah disediakan pemerintah tidak sesuai dengan konteks budaya lokal Ngada. Situasi tersebut berdampak pada peserta didik dimana peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi ajar yang telah disampaikan. Hal ini mengakibatkan makna dari pembelajaran tidak tersampaikan secara terstruktur dengan baik, sehingga mengurangi minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Untuk menjawab permasalahan bahan ajar tersebut diperlukan kreatifitas dan kemampuan guru dalam membuat bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta menggunakan konteks budaya lokal. Bahan ajar yang dimaksud adalah bahan ajar yang berbasis konten dan konteks budaya lokal Ngada khususnya di Kecamatan Bajawa. Siswa usia sekolah dasar akan lebih memahami materi pembelajaran apabila guru mengintegrasikan materi pembelajaran yang akan disampaikan dengan situasi konkrit yang

ada ditempatkan tinggal siswa dengan memanfaatkan lingkungan sekitar misalnya keadaan alam, keadaan sosial, tumbuh-tumbuhan, dan hal-hal lainnya yang dapat meningkatkan minat dan pengetahuan siswa dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Pengembangan bahan ajar cetak *Multilingual* ini menerapkan model pengembangan ADDIE. Anglada (2007) menguraikan bahwa model penelitian ini mempunyai lima tahapan adalah sebagai berikut: (1) *analyze*, (2) *design*, (3) *development*, (4) *implementation*, dan (5) *evaluation*. Pemilihan model ini didasari pada asumsi bahwa model ini dikembangkan secara terstruktur dan berpatokan pada landasan teoretis desain pembelajaran. Model ini disusun secara terstruktur dengan susunan kegiatan yang sistematis dalam upaya menyelesaikan masalah belajar yang bersangkutan dengan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian pengembangan bahan ajar cetak ini adalah berupa angket yang mengacu pada penilaian Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BNSP).

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif yaitu sebagai berikut.

- 1) Data tentang kualitas bahan ajar *Multilingual* berbasis budaya lokal hasil *review* ahli dianalisis secara deskriptif untuk mengolah data hasil *review* ahli materi, ahli desain pembelajaran, ahli media pembelajaran, ahli bahasa dan uji coba siswa. Teknik analisis data ini dilakukan dengan mengelompokkan informasi dari data kualitatif yang berupa masukan, tanggapan, kritik, dan saran perbaikan yang terdapat pada angket. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk merevisi produk yang dikembangkan.
- 2) Data mengenai kualitas bahan ajar cetak bermuatan budaya lokal hasil uji coba produk dianalisis melalui konversi skor yang didapat dari lembar kuisioner. Pengubahan hasil penilaian dari guru dan siswa dari bentuk kualitatif ke bentuk kuantitatif menggunakan skala 5 sebagai berikut: SK (Sangat Kurang) skor 1, K (Kurang) skor 2, C (Cukup) skor 3, B (Baik) skor 4, SB (Sangat Baik) skor 5.
9 ada dalam kategori “ Baik”.

- 3) Kemudian menghitung skor rata-rata dari setiap sub-aspek yang dinilai dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n} \quad (\text{Belawati dkk, 2006})$$

Keterangan: $\bar{X}$ = skor rata-rata
 $\sum X$ = jumlah skor
 n = jumlah indikator

- 4) Terakhir adalah mengubah skor rata-rata tiap sub aspek kualitas menjadi nilai kualitatif sesuai kriteria penilaian.

No	Kriteria Kualifikasi	Rentang	Kategori
1	$P \geq Mi + 1,5 Sdi$	$P \geq 4,0$	Sangat baik
2	$Mi + 0,5 Sdi \leq P < Mi + 1,5 Sdi$	$3,3 \leq P < 4,0$	Baik
3	$Mi - 0,5 Sdi \leq P < Mi + 0,5 Sdi$	$2,7 \leq P < 3,3$	Cukup baik
4	$Mi - 1,5 Sdi \leq P < Mi - 0,5 Sdi$	$2,0 \leq P < 2,7$	Kurang baik
5	$P < Mi - 1,5 Sdi$	$P < 2,0$	Sangat kurang baik

Keterangan :

P : rata-rata skor kualitas bahan ajar *Multilingual*

Mi : rata-rata skor ($\frac{1}{2}$ (skor tertinggi + skor terendah))

Sdi : simpangan baku ($\frac{1}{6}$ (skor tertinggi – skor terendah))

Nilai rata-rata skor dari uji coba ahli dan siswa terhadap kualitas bahan ajar elektronik yang dikembangkan dicocokkan dengan tabel 3.5 di atas. Skor tertinggi adalah 5 dan skor terendah adalah 1. Produk yang dikembangkan dikatakan memiliki derajat validitas atau kualitas yang baik, jika minimal kriteria validitas yang dicapai adalah kriteria baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah Bahan Ajar *Multilingual* Berbasis Konten dan Konteks Budaya Lokal Etnis Ngada pada Tema “Tugasku Sehari-Hari” untuk Siswa Kelas II Sekolah Dasar. Dalam mengembangkan produk bahan ajar berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada peneliti menggunakan model *ADDIE* Yang terdiri atas lima tahap yaitu (1) *Analyze*, (2) *Design*, (3) *Development*, (4) *Implementation*, (5) *Evaluation*.

1. Tahap *Analyze* (Analisis)

Tahap ini merupakan tahap awal dalam seluruh proses penelitian pengembangan dengan menggunakan model *ADDIE*. Hal-hal yang harus dianalisis pada tahap ini meliputi analisis kebutuhan, analisis kurikulum dan analisis karakteristik peserta didik.

2. Hasil Analisis Kebutuhan

Tujuan dari analisis kebutuhan adalah agar peneliti dapat mengetahui seperti apa proses pembelajaran yang terjadi di kelas II SDK Were. Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti diperoleh informasi atau data bahwa SDK Were menggunakan kurikulum 2013 (K13) dengan menggunakan sumber belajar berupa buku yang telah disediakan oleh pemerintah. Bahan ajar tersebut berisikan rangkaian materi dengan menggunakan contoh-contoh yang sulit ditemukan siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa kesulitan memahami materi ajarnya.

Dari gambar diatas terlihat bahwa ketika dalam proses pembelajaran guru menggunakan bahan ajar yang disediakan oleh pemerintah yaitu berupa buku pelajaran atau sumber

belajar lainnya, siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. serta telah diintegrasikan dengan budaya juga keadaan lingkungan serta kehidupan sosial siswa baik di rumah, di lingkungan maupun di sekolah siswa dapat dengan mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap pengetahuan siswa yang mana siswa dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran karena dapat dengan mudah menemukan contoh dan ilustrasi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di dalam kehidupan mereka sehari-hari dan mengaitkannya dengan materi pembelajaran.

3. Hasil Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum dilakukan peneliti agar dapat memperoleh informasi dan data mengenai kurikulum yang digunakan sehingga peneliti dapat mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku di sekolah tersebut. Selain itu analisis kurikulum ini juga bertujuan agar peneliti dapat melakukan pemetaan kompetensi dasar dan indikator yang berlaku di SDK Were. Berdasarkan hasil wawancara di SDK Were diperoleh informasi bahwa di sekolah tersebut menerapkan kurikulum 2013 yang mana pembelajaran di kelas menerapkan pembelajaran tematik terpadu. Kemudian peneliti melakukan analisis kebutuhan.

4. Hasil Analisis Karakter Siswa

Berdasarkan hasil observasi peneliti tentang karakteristik siswa pada siswa kelas II SDK Were diperoleh informasi atau data bahwa siswa di kelas tersebut mengalami kesulitan belajar. Salah satu penyebabnya adalah ketersediaan bahan ajar yang belum sesuai dengan kebutuhan siswa yang mana penggunaan ilustrasi dalam bahan ajar sulit ditemukan siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari maupun di lingkungan mereka sehingga siswa cenderung sulit untuk memahami materi yang disampaikan

5. Tahap Design (Desain)

Pada tahap ini, hasil analisis dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan bahan ajar cetak. Bahan ajar cetak yang dikembangkan adalah bahan ajar cetak *multilingual* berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada pada tema "Tugasku Sehari-Hari" untuk siswa kelas II Sekolah Dasar.

6. Menyusun Draf Bahan Ajar Cetak *Multilingual*

Tahap awal pengembangan bahan ajar cetak *multilingual* di buat dengan menggunakan program *Microsoft Word* 2010 dengan melihat contoh bahan ajar cetak yang sudah disediakan oleh pemerintah sebagai bahan referensi dalam mengembangkan bahan ajar cetak *multilingual*. Bahan ajar cetak ini dibagi ke dalam empat sub tema dan masing-masing sub tema terdapat enam pembelajaran. Setiap pembelajaran dalam sub tema, terdapat beberapa aktivitas atau kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa yaitu, kegiatan mengamati, membaca, berlatih, bernyanyi, mencoba, berdiskusi, berkreasi dan lain-lain.

Pada sub tema 1 (Mengetahui Letak Rumah), sub tema 2 (Mengetahui Letak Sekolah), sub tema 3 (Budaya Tolong Menolong), sub tema 4 (Membaca Teks Drama).

1) Mencari Gambar-gambar yang Berkaitan dengan Materi

Gambar-gambar yang dimasukkan kedalam bahan ajar cetak *multilingual* adalah gambar yang bersifat nyata yang sesuai dengan lingkungan siswa seperti bermain kelereng, bermain bola, gambar tarian ja'i Bajawa, gambar permainan lempar batu, gambar berkumpul bersama keluarga, gambar kegiatan membersihkan lingkungan masyarakat, gambar menjenguk teman yang sakit dirumah, gambar mencuci dan menyapu rumah, gambar cara membuat kotak pensil dan lain sebagainya. Bahan ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar berbasis budaya lokal etnis Ngada.

2. Tahap Development

Pengembangan bahan ajar *multilingual* berbasis budaya lokal etnis Ngada adalah usaha penyusunan bahan ajar *multilingual* berbasis budaya lokal yang lebih tertuju pada hasil sebuah produk bahan ajar. Bahan ajar yang nantinya akan dihasilkan yaitu bahan ajar tiga bahasa yaitu bahan ajar berbahasa Indonesia, bahan ajar berbahasa Inggris dan bahan ajar berbahasa daerah (daerah Bajawa) yang digabungkan dalam satu buku.

Pembahasan

Bahan ajar cetak *multilingual* berbasis budaya lokal etnis Ngada dilakukan uji coba kepada beberapa validator–validator yaitu validator materi atau isi, validator bahasa Indonesia, validator bahasa Inggris, validator bahasa daerah Bajawa, dan validator desain. Hasil uji coba diperoleh dengan cara memberi penilaian melalui kuesioner yang disediakan oleh peneliti, dapat dikategorikan bahwa kualitas bahan ajar cetak *multilingual* berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada ini berdasarkan uji coba dengan validator materi atau isi memperoleh hasil skor 84 dengan rata-rata 4,6 pada kategori “Sangat Baik”, uji coba dengan validator bahasa Indonesia memperoleh hasil skor 43 dengan nilai-rata 4,7 ada dalam kategori “Sangat Baik”, uji coba untuk validator bahasa daerah Bajawa memperoleh hasil skor 44 dengan memperoleh nilai rata-rata 3,6 ada dalam kategori “Baik”, uji coba untuk validator bahasa Inggris memperoleh hasil skor 56 dengan memperoleh nilai rata-rata 4,3 ada dalam kategori “Sangat Baik” dan uji coba dengan validator desain memperoleh hasil skor 43 dengan memperoleh nilai rata-rata 3,9 ada dalam kategori “Baik”.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan Hasil penelitian pengembangan ini dapat disimpulkan bahwa hasil pengembangan bahan ajar *multilingual* berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada tema 3 Tugasku Sehari-Hari untuk siswa kelas II Sekolah Dasar terdiri dari cover, kata pengantar, daftar isi, subtema 1 (Pembelajaran 1-6), subtema 2 (Pembelajaran 1-6), subtema 3 (Pembelajaran 1-6), subtema 4 (Pembelajaran 1-6), daftar pustaka. Bahan ajar *multilingual* berbasis budaya lokal etnis Ngada ini akan dilakukan uji coba kepada ahli materi/isi, ahli bahasa Indonesia, ahli bahasa daerah, ahli bahasa Inggris dan ahli desain. Hasil uji coba tersebut diperoleh dengan cara penilaian melalui kuisioner, dapat dikategorikan bahwa kualitas bahan ajar *multilingual* berbasis konten dan konteks budaya Lokal etnis Ngada ini untuk hasil uji coba ahli konten/materi (kelayakan isi) ada pada kategori “Sangat Baik”, uji coba untuk ahli bahasa Indonesia ada pada kategori “Sangat Baik”, uji coba untuk ahli bahasa daerah ada pada kategori “Baik”, uji coba untuk ahli bahasa Inggris ada pada kategori “Sangat Baik” dan uji coba untuk ahli desain ada pada kategori “Baik”. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji coba bahan ajar *multilingual* berbasis konten dan konteks etnis Ngada terhadap ahli dinyatakan layak untuk digunakan dalam pembelajaran.

Saran

Pada pengembangan bahan ajar ini terdapat beberapa saran mengenai pengembangan bahan ajar *multilingual* berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada antara lain : 1) Materi pada bahan ajar harus sesuai dengan perkembangan peserta didik, 2) Bahan ajar bisa menjadi rujukan bagi sekolah untuk menggunakannya, 3) Produk bahan ajar ini perlu dilakukan uji coba. Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Bagu Guru

Guru diharapkan untuk dapat memanfaatkan bahan ajar *multilingual* yang sudah dikembangkan peneliti karena bahan ajar multilingual dapat memberi manfaat bagi siswa dalam memahami semua materi dengan bantuan pendekatan budaya lokal etnis Ngada. Lainnya, guru selalu diharapkan untuk bisa mengembangkan bahan ajar lain yang berbasis budaya lokal etnis Ngada secara kontekstual sesuai dengan Undang-undang yang berlaku .

2) Bagi Siswa

Siswa hendaknya memiliki kemampuan dalam belajar yaitu memahami suatu materi secara luas dan mendalam berdasarkan pendekatan budaya lokal dengan cara belajar tiga bahasa/*multilingual* (Indonesia, Daerah, dan Inggris)

3) Bagi Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar

Lembaga satuan pendidikan Sekolah Dasar dapat diharapkan untuk menyediakan atau memiliki bahan ajar seperti yang dikembangkan peneliti bermanfaat untuk membantu guru dan siswa belajar secara efektif dan menyenangkan berdasarkan pendekatan budaya lokal etnis Ngada yang kontekstual.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Pengembangan bahan ajar seharusnya disesuaikan dengan kurikulum 2013 berbasis budaya lokal masyarakat setempat yang berlaku sekarang ini sehingga bahan ajar yang dikembangkan tersebut bernilai fungsi dan bisa dipakai selama proses pembelajaran tematik terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Awe & Moma.(2021). Pengembangan Bahan Ajar Multilingual Berbasis Konten Dan Konteks Budaya Lokal Etnis Ngada Pada Tema Kegiatanku Untuk Siswa Sekolah Dasar.*Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 53–67. <https://doi.org/10.38048/Jipcb.V8i1.107>
- Depdiknas, 2003.*Panduan Pengembangan Bahan Ajar*.Jakarta Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Gay. (1990). *Educational Research: Competencies For analysis and application*. Ed. New Jersey: Merril-Pearson Education.
- Laksana, D. N. L, dan Kurniawan, P. A. W dan Niftalya, I. (2015). Pengembangan bahan ajar tematik SD kelas IV berbasis kearifan lokal masyarakat Ngada STKIP Citra Bakti.
- Lestari, (2013).*Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi : Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Padang : Akademi
- Majid,Niarti. (2017) "*Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multimedia Interaktif Pada materi Menyimak untuk Siswa Kelas VI Sekolah Dasar* ". Thesis Unifersitas Lampung
- Sardjiyo Dan Pannen, P. (2005). "Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran Dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi." *Jurnal Pendidikan*. 6(2), 83-98
- Klarita Mutiara Wini , M., Ngurah Laba Laksana, D., & Yosefa Awe, E. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Multilingual Berbasis Konten Dan Konteks Budaya Lokal Etnis Ngada Pada Tema Diriku Untuk Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* ,1(2), 73-80. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v1i2.297>
- Awe, E. Y., & Moma, A. (2021).Pengembangan Bahan Ajar Multilingual Berbasis Konten Dan Konteks Budaya Lokal Etnis Ngada Pada Tema Kegiatanku Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 53-67. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i1.107>

- Remba, Noge, Wau. (2021) Pengembangan Bahan Ajar Multilingual Berbasis Konten Dan Konteks Budaya Lokal Etnis Ngada Pada Tema Peristiwa Alam Untuk Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 1 (1) 125-135
- Dhey, G., Laksana, D. N. L., & Wau, M. P. (2021).Pengembangan Bahan Ajar Multilingual Berbasis Konten dan Konteks Budaya Lokal Etnis Ngada pada Tema Hidup Bersih dan Sehat untuk Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar.*Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 5(1), 20–26. <https://doi.org/10.53395/jes.v5i1.273>
- Wero, L., Laksana, D. N. L., & Lawe, Y. U. (2021).Integrasi Konten dan Konteks Budaya Lokal Etnis Ngada dalam Bahan Ajar Multilingual untuk Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD*
- Lawe, Y. U., Noge, M. D., Wede, E., & Itu, I. M. (2021).Penggunaan Bahan Ajar Elektronik Multimedia Berbasis Budaya Lokal Pada Tema Daerah Tempat Tinggalku Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Dasar.*Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 92-102. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i1.104>
- Adong, Lawe, laksana. (2021) Pengembangan Bahan Ajar Multilingual Berbasis Konten Dan Koteks Budaya Lokal Etnis Ngada Pada Tema Kebersamaan Untuk Siswa Kelas Ii Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 2(2)
- Noge, Wau, Wendo.(2021) Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Berbasis Kearifan Lokal Ngada Pada Tema Selalu Berhemat Energi Untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas Ivdi Kabupaten Ngada. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*,2(1)
- Kaka, Laksana, Loko.(2021) Integrasi Konten Dan Konteks Budaya Lokal Etnis Ngada Dalam Bahan Ajar Multilingual Untuk Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar.*Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*,2(1)
- Moma &Awe.(2021). Pengembangan Bahan Ajar Multilingual Berbasis Konten Dan Konteks Budaya Lokal Etnis Ngada Pada Tema Kegiatanku Untuk Siswa Sekolah Dasar.*Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 53–67. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i1.107>